

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697

SULUH PENDIDIKAN

(Jurnal Ilmu- Ilmu Pendidikan)

Vol. 18 No. 1 Juni 2020

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(IKIP) Saraswati**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA TENTANG TEKS
PROSEDUR SISWA SMA NEGERI 1 TEGALLALANG**

I Nyoman Sudana
SMA Negeri 1 Tegallalang
Email: inyomansudana07@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah penelitian uni adalah apakah melalui implementasi model pembelajaran Inquiridapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang Teks Presedur siswa SMA Negeri 1 Tegallalang . Adapun tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesiatentang Teks Presedur melalui implementasi model pembelajaran Inquiri siswa SMA Negeri 1 Tegallalang. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tegallalang berjumlah 30 orang yang memiliki hasil belajar bahasa Indonesia masih belum mencapai ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan sekolah sebesar 77. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus tindakan, masing-masing siklusterdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan metode tes, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif dan kuantitatif. Hasil analisis memberikan simpulan dalam penelitian ini bahwamelalui implementasi model pembelajaran Inquiridapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang Teks Presedur siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tegallalang tahun pelajaran 2019/2020. Penigkatan ini dapat terlihat dari keadaan nilai rata-rata awal sebesar 70,10 dengan ketuntasan awal sebesar 50%, meningkat pada siklus I rata-raa sebesar 79,70 dengan ketuntasan belajar 80%, meningkat lebih besar pada siklus II sebesar rata-raa 85,17 dengan ketuntasan belajar 96,67% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 77.

Kata kunci: model pembelajaran inquiri, Hasil belajar Bahasa Indonesia

***IMPLEMENTATION OF INQUIRY LEARNING MODEL TO IMPROVE
INDONESIAN LEARNING RESULTS ABOUT PRECEDURE TEXT STUDENTS
OFSMA NEGERI 1 TEGALALANG***

ABSTRACT

The formulation of the union research problem is whether through the implementation of the Inquiry learning model can improve the learning outcomes of Indonesian about the Text Procedures of students at SMA Negeri 1 Tegallalang. The purpose of this action research is to improve the results of Indonesian language learning about Procedural Texts through the implementation of the Inquiry learning model for students of SMA Negeri 1 Tegallalang. The subjects of this study were students of Class XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tegallalang totaling 30 people who had the results of learning Indonesian still had not reached the minimum learning completeness set by the school of 77. This type of research was a classroom action research with two action cycles, each The cycle consists of planning, implementing, observing, evaluating and reflecting.

Data collected by observation and test methods, then analyzed with descriptive and quantitative methods. The results of the analysis conclude in this study that through the implementation of the Inquiry learning model can improve the learning outcomes of Indonesian language about the Procedural Texts of students of Class XI IPA.1 in SMA Negeri 1 Tegallalang in the academic year 2019/2020. This improvement can be seen from the state of the initial average value of 70.10 with an initial completeness of 50%, an increase in the first cycle of 79.70 with an 80% completeness of learning, a greater increase in the second cycle of an average of 85, 17 with 96.67% mastery learning from the Minimum Mastery Criteria (KKM) set by the school of 77.

Keywords: inquiry learning model, Indonesian learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, dan salah satu usahanya adalah melalui suatu proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha tersebut, siswa merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus. Sekarang ini masalah pendidikan menghadapi berbagai masalah salah satunya adalah rendahnya nilai rata-rata ujian nasional (UN) yang dicapai siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, banyak opini yang muncul baik datangnya dari pejabat, pakar dan praktisi pendidikan ataupun masyarakat antara lain, kurangnya kualitas tenaga pengajar, gaji guru yang rendah, muatan kurikulum terlalu padat

dan pola pembelajaran yang kurang menarik (Shertian, 2000).

Kurang optimalnya pelaksanaan sistem pendidikan (yang sebenarnya sudah cukup baik) di Indonesia yang disebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Sebenarnya kurikulum Indonesia tidak kalah dari kurikulum di negara maju tetapi pelaksanaannya yang masih jauh dari optimal. Sistem pendidikan yang sering berganti-ganti, bukanlah masalah utama, yang menjadi masalah utama adalah pelaksanaan di lapangan, kurang optimal karena metode pengajaran yang digunakan, serta masih terbatasnya sarana prasarana pembelajaran, sehingga siswa menjadi bosan dan malas untuk belajar. Seperti yang telah kita lihat metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkesan itu-itu saja. Dalam hal ini fakta, konsep, dan prinsip pembelajaran lebih banyak dicurahkan melalui ceramah, tanya

konsep, dan prinsip pembelajaran lebih banyak dicurahkan melalui ceramah, tanya

jawab, atau diskusi tanpa tindak lanjut dengan kegiatan praktek. Kombinasi pembelajaran yang tidak bervariasi seperti yang sering diterapkan oleh guru adalah mengajar dengan ceramah dan dikombinasikan dengan media dan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis mengajar di SMA bahwa kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya selalu menjadi kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang membosankan yang memerlukan latihan-latihan banyak yang monoton, sehingga membuat murid semakin jenuh.

Setelah dilakukan pengkajian atas nilai awal hasil belajar bahasa Indonesia siswa maupun proses pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa kemungkinan penyebabnya masih rendahnya prestasi hasil belajar bahasa Indonesia siswa, yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor penyebab yang bersumber dari siswa yaitu keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa masih kurang, siswa belum dapat merespon secara maksimal materi

yang telah disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa sangat penting sebab pengalaman belajar hanya akan didapatkan diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Sikap keaktifan belajar siswa dapat ditunjukkan pada sikap berpikir logis, kritis, analitis, mandiri dan mampu bekerjasama dalam diskusi belajar. Dengan adanya kemampuan tersebut, siswa memiliki dorongan ingin tahu serta mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

- 2) Faktor penyebab bersumber dari guru, yaitu guru belum dapat memotivasi belajar secara maksimal dalam pembelajaran, mungkin guru belum dapat memilih model maupun metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi. Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.

Keadaan di atas membuat peneliti berusaha untuk menemukan dan memilih model pengajaran yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif dari pada model-motede lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar menjadi milik murid. Salah satu model pembelajaran yang peneliti gunakan adalah model pembelaran inquiri.

Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai. Hasil belajar bahasa Indonesia menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tentang teks presedur dengan rata-rata jauh di bawah KKM. Di SMA Negeri 1 Tegallalang KKM mata pelajaran Bahasa Indonesiaditetapkan sebesar 77. Hanya 15 orang dari30 siswa di kelas yang mencapai tingkat penguasaan materi sesuai dengan harapan. Untuk meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran tersebut, penulis berupaya melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini.

Uraian di atas mendorong peneliti untuk mengangkat masalah tersebut untuk diteliti dalam suatu penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan pembelajaran bahasa indonesia yang diberi judul “Implementasi model

pembelajaran Inquiriuntuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang Teks Presedur siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tegallalang tahun pelajaran 2019/2020”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah Implementasi model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang Teks Presedur siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tegallalang tahun pelajaran 2019/2020? Cara pemecahan masalah diawali dengan caramemberi kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak mengamati objekatau materi pelajaran,kemudian menemukan sendiri hal-hal yang perlu, baik menyangkut materi, meneliti, mengintrogasi,memeriksa materi, menyusun pertanyaan sendiri, dan berusaha mencari jawaban itu dengan bantuan guru sehingga siswa-siswa akan dapat mengalami sendiri.Dan akhirnya dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Inquiri.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa. Menurut Jauhar

(2011), “*inquiry* berasal dari kata *to inquiry* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan”. Dimana *inquiry* juga dapat diartikan sebagai suatu proses bertanya dan mencari tahu jawaban yang dipertanyakan.

Pembelajaran *inquiry* bertujuan memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual dan keterampilan proses sains siswa

Gulo,W (2002) melakukan pembelajaran dengan menggunakan *inquiry* berarti membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia fisik, yaitu dengan menggunakan teknik yang digunakan oleh para ahli penelitian. Dalam model *inquiry* guru akan merencanakan situasi sedemikian rupa sehingga siswa didorong untuk menggunakan prosedur yang digunakan para ahli penelitian untuk mengenal masalah, mengajukan pertanyaan, mengemukakan langkah-langkah penelitian, membuat ramalan dan penjelasan yang menunjang pengalaman.

Model pembelajara *inquiry* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

pembelajaran *inquiry* terbimbing. *Inquiry* terbimbing merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran kelas. Pembelajaran *inkuiry* terbimbing merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Selanjutnya Gulo, (2004: 84-85) berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sund & Trowbridge (1973:67-68) menyarankan penggunaan *inquiry* terbimbing, sebagai bentuk pelaksanaan yang menyediakan bimbingan dan petunjuk yang luas, diberikan pada peserta didik yang belum berpengalaman dengan pendekatan *inquiry*. Menurut Jauhar (2011: 64), pembelajaran *inquiry* terbimbing ada beberapa ciri utama model pembelajaran *inquiry* yaitu:

- a. Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

- b. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*), artinya dimana guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, yang dilakukan dengan proses tanya jawab.
- c. Mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, artinya siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.
- b. Langkah-langkah model *inquiry* terbimbing

Menurut Sutikno (2014:83) mengemukakan langkah-langkah model pembelajar *inquiry* terbimbing sebagai berikut:

1. Orientasi. Merupakan langkah untuk membuat peserta didik menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian.
2. Rumusan hipotesis. Digunakan sebagai pembimbing atau pedoman di dalam melakukan penelitian.

3. Definisi. Merupakan penjelasan dan pendefinisian istilah yang ada di dalam hipotesis.
4. Eksplorasi. Dilakukan dalam rangka menguji hipotesis dalam kerangka validasi dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian.
5. Pembuktian. Dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersangkutan paut dengan esensi hipotesis.
6. Perumusan generalisasi. Yaitu menyusun pernyataan yang benar-benar terbaik dalam pemecahan masalah.

Ada beberapa tantangan mengajar dengan metode Inkuiri yaitu a) Pengajaran menjadi terpusat pada siswa (*student centered*) b) Salah satu prinsip psikologi tentang belajar menyatakan bahwa makin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan, maka makin besar baginya untuk mengalami proses belajar, c) Proses belajar melalui inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri, d) Salah satu tugas dalam pembentukan siswa yang baik adalah pembentukan konsep diri, hal ini dapat dilakukan dengan jalan melibatkan diri dalam Inkuiri, karena melalui keterlibatan aktif, siswa dapat memanasifestasikan potensinya dan memperoleh pengertian tentang diri.

Dengan demikian dapat dikatakan, mengajar dengan menggunakan model Inquiri memberikan kesempatan bagi siswa dalam keterlibatan yang lebih besar belajar yaitu memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh kesadaran dan mengembangkan konsep diri lebih banyak yaitu a)Tingkat pengharapan bertambah, b) Siswa mempunyai ide tertentu bagaimana ia dapat menyelesaikan suatu tugas dengan caranya sendiri. Dengan terlibat dalam Inkuiri siswa mungkin dapat memperoleh pengalaman sukses dalam menggunakan bakatnya untuk menyelidiki atau memecahkan problem, c) Belajar Inkuiri dapat mengembangkan bakat kemampuan individu, d) Menghindarkan siswa dari cara-cara belajar tradisional (menghafal), e) Memberikan waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

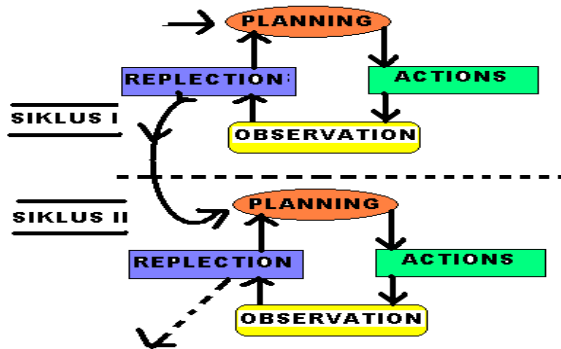
Pendapat di atas memberi gambaran bahwa pembelajaran Inkuiri memaksimalkan daya pikir intelektual siswa, mereka dituntut untuk menemukan sendiri, dituntut untuk mampu mempraktekkan metode yang mereka telah kuasai, pembelajaran berpusat pada siswa, dituntut agar mereka mengalami sendiri, pengembangan konsep diri dan konsep yang telah dialami siswa membuat mereka lebih lama mengingat

pelajaran, dapat membuat kesuksesan yang lebih daripada pembelajaran diberikan oleh guru sendiri, berguna untuk pengembangan bakat akademik, menghindarkan siswa belajar dengan hafalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi, serta latihan-latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat menemukan sendiri sesuatu yang penting dalam materi.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat diuraikan hipotesa penelitian, bahwa implementasi model Pembelajaran Inquiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang teks prosedur pada siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tegallalang tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang menggunakan siklus tindakan. Dilakukan melalui tahap perencanaan (*planning*) , pelaksanaan (*action*) , pengamatan (*observation*) dan refleksi (*replektion*). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Suharsini Arikunto,2006 :93) seperti terlihat pada gambar berikut.:



Gambar: 01 Alur Penelitian Tindakan Kelas (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74)

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan melalui siklus, 1) Perencanaan, tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan., 2) Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode/model Pembelajaran Inkuiri. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan

dilaksanakan dengan baik dan wajar 3) Pengamatan atau observasi, tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes Hasil belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa, 4) Refleksi, tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas XI IPA.1 Semester ISMA Negeri 1 Tegallalang. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tegallalang setelah diterapkan model pembelajaran Inquiri dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks prosedur, dengan kompetensi dasar : 3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur, 4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis. Sedangkan indikaor pencapaiankompetensinya adalah a) Mengidentifikasi teks prosedur dengan memperhatikan isi, pernyataan umum dan langkah-langkah/ tahapan yang disampaikan dalam teks prosedur, b) Membuat rancangan teks prosedur dengan organisasi yang tepat, c) Menyusun pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis, d) Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisiteks prosedur.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli tahun 2019 sampai bulan Nopember 2019, dan untuk mengumpulkan data digunakan tes hasil belajar. Metode yang digunakan untuk menganalisis

data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrument yang digunakan untuk menilai Hasil belajar siswa kelas XI IPA.1 adalah testerulis dan penugasan.

Dalam penelitian ini ditargetkan tingkat keberhasilan per siklus yaitu pada siklus I hasil belajar siswa mencapai rata-rata minimal 77,50 dengan ketuntasan belajar sebesar 75 % dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80,00 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Awal Prasiklus

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada awal sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran, baru mencapai nilai rata-rata sebesar 70,1, dengan ketuntasan belajar 50 %. Pada saat ini jumlah siswa yang harus diremidi cukup banyak yaitu 15 orang sedangkanyang mencapai ketuntasan belajar hanya 15 orang hasil ini jauh dari harapan pencapaian Hasil belajar yang diharapkan di sekolah ini mengingat KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini adalah 77. Berikut adalah data hasil belajar pada awal prasiklus yang diurut menurut berdasarkan urutan nomor absen subyek penelitian:

Tabel 01 Data Awal Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA.1 Semester 1
Tahun Pelajaran 2019/2020.

50	60	78	60	50	70	55	65	75	50	50	78	77	50	65
80	78	77	78	78	75	80	77	78	78	80	75	75	77	77

Berdasarkan data hasil belajar bahasa Indonesia pada awal prasiklus tersebut di atas selanjutkannya diolah penyajiannya dalam bentuk distribusi frekuensi sesuai aturan Sturges, sehingga penyajian datanya sebagai berikut.

Nilai	x	f	Fx	X ²	fX ²
50 - 55	52.5	6	315	2756.25	16537.5
56 - 61	58.5	2	117	3422.25	6844.5
62 - 67	64.5	2	129	4160.25	8320.5
68 - 73	70.5	1	70.5	4970.25	4970.25
74 - 79	76.5	16	1224	5852.25	93636
80 - 85	82.5	3	247.5	6806.25	20418.75
Σf		30	2103		150727.5

Dari tabel distribusi tersebut maka dapat dianalisis hasil belajar bahasa Indonesia pada awal prasiklus inisebagai berikut.

a) Nilai rata-rata (mean) : $\bar{X} = \frac{\Sigma fX}{n} = \frac{2103}{30} = 70,10$

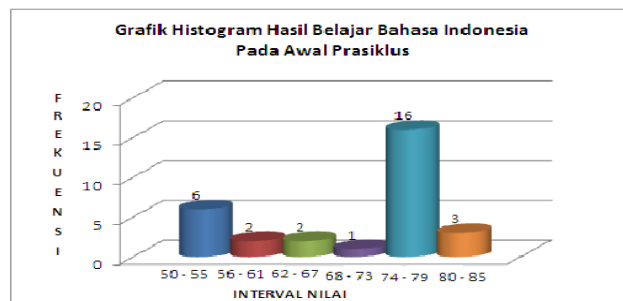
b) Perolehan skor Maksimum :80

c) Perolehanskor minimum :50

d) Ketutasan Belajar :50 %

e) Standar Deviasi (SD) : $SD = \sqrt{\frac{\Sigma fx^2 - \frac{(\Sigma fx)^2}{n}}{n-1}} = \sqrt{\frac{150.727,5 - \frac{(2103)^2}{30}}{29}} =$
 $\sqrt{\frac{150.727,5 - 147.420,3}{29}} = 10,68$

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang data hasil belajar pada awal prasiklus dalam bentuk gambar grafik histogramnya sebagai berikut.



Gambar 1 : Grafik Histogram hasil belajar bahasa Indonesia pada awal prasiklus.

2. Hasil Belajar Siklus Tindakan I

Pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan sesuai rencana penelitian melalui implementasi penggunaan model pembelajaran inquiri, maka hasil penelitian telah menunjukkan hasil belajar yang meningkat dari hasil belajar awal prasiklus yaitu diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 79,70 dengan ketuntasan belajar 80% hasil ini mampu diupayakan setelah peneliti berkonsultasi dengan guru MGMP dan aplikasi teori-teori model inquiri yang benar dalam pelaksanaannya peneliti merancang RPP yang aplikatif sesuai alur model pembelajaran inquiry. Hasil yang diperoleh sudah diupayakan secara maksimal seperti yang ditampilkan pada table dibawah ini, namun peningkatan Hasil belajar yang dicapai belum secara maksimal oleh karenanya penelitian ini harus dilanjutkan siklus tindakan II .

Berikut data hasil belajar bahasa Indonesia materi teks prosedur dengan kompetensi dasar, 3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur, 4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis. Sedangkan indikaor pencapaian kompetensinya adalah a) Mengidentifikasi teks prosedur dengan memperhatikan isi, pernyataan umum dan

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697 langkah-langkah/ tahapan yang disampaikan dalam teks prosedur, b) Membuat rancangan teks prosedur dengan organisasi yang tepat, c) Menyusun pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis, d) Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisiteks prosedur, maka data hasil belajar pada siklus tindakan I secara terurut menurut nomor absen subjek penelitian.

Tabel 02: Data Siklus Tindakan I Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA.1 Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

65	77	80	77	55	78	60	77	79	75	65	80	80	65	77
85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	90	80	85	85	85

Berdasarkan data hasil belajar bahasa Indonesia Siklus tindakan I tersebut di atas selanjutnya diolah dalam bentuk distribusi frekuensi menurut aturan Sturges, sehingga penyajian datanya sebagai berikut.

Nilai	X	f	Fx	X ²	fX ²
55 – 60	57.5	2	115	3306.25	6612.5
61 – 66	63.5	3	190.5	4032.25	12096.75
67 – 72	69.5	0	0	4830.25	0
72 – 78	75.5	6	453	5700.25	34201.5
79 – 84	81.5	5	407.5	6642.25	33211.25
85 – 90	87.5	14	1225	7656.25	107187.5
Σf		30	2391		193309.5

Dari tabel distribusi siklus I ini dapat dianalisis berikut.

a) Nilai rata-rata (mean) : $\bar{X} = \frac{\Sigma fX}{n} = \frac{2391}{30} = 79,70$

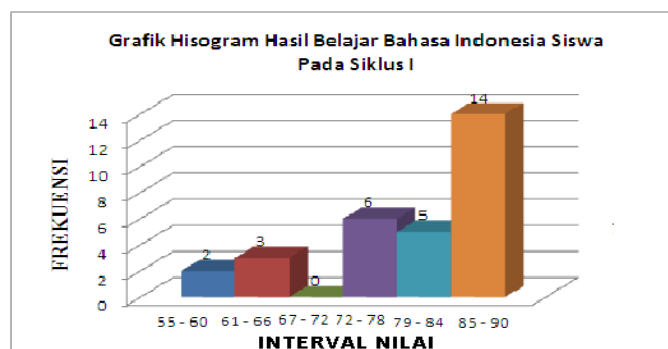
b) Perolehan skor Maksimum :90

c) Perolehan skor minimum :55

d) Ketutasan Belajar :80 %

e) Standar Deviasi (SD) : $SD = \sqrt{\frac{\Sigma fx^2 - \frac{(\Sigma fx)^2}{n}}{n-1}} = \sqrt{\frac{193.309 - \frac{5.716.881}{30}}{29}} = \sqrt{\frac{192.309 - 190.562,70}{29}}$
=9,73

Gambaran yang jelas tentang data hasil belajar pada siklus I dapat disajikan dalam bentuk gambar grafik histogramnya sebagai berikut.



Gambar 2: Grafik Histogram hasil belajar bahasa Indonesia pada Siklus I.

3. Hasil Belajar Siklus Tindakan II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini adalah hasil analisis dan refleksi hasil penelitian pada siklus tindakan I, sehingga pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan siklus I dengan lebih mengupayakan maksimal pelaksanaan siklus I dengan memberi motivasi, arahan-arahan, perbaikan-perbaikan sesuai model pembelajaran inquiri yang benar dengan memantapkan diskusi antar kelompok belajar siswa yang sudah terbentuk. Dari hasil observasi dan tes yang diperoleh pada siklus tindakan II ini ternyata menunjukkan hasil belajar meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 85,17 dan prosentase ketuntasan belajar mencapai 96,67%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata awal 70,10 pada siklus I meningkat menjadi 79,70 dan pada siklus II ini sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan yaitu mencapai nilai rata-rata 85,17 dengan ketuntasan belajar 96,69%. Sehubungan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II sudah melampaui kriteria keberhasilan penelitian maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Data selengkapnya hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus tindakan II terurut sesuai nomor urut subyek penelitian terlihat pada table berikut :

Tabel 03: Data Siklus Tindakan II Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA.1 Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

77	80	85	80	70	80	77	80	79	78	77		85	80	77	78
95	90	90	90	90	90	90	90	88	85	95		85	88	88	88

Berdasarkan data hasil belajar bahasa Indonesia Siklus tindakan II tersebut di atas selanjutkannya diolah dalam bentuk distribusi frekuensi menurut atauran Sturgers, sehingga penyajian datanya sebagai berikut :

Tabel 04: Data distribusi frekuensi Siklus Tindakan II Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA.1 Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

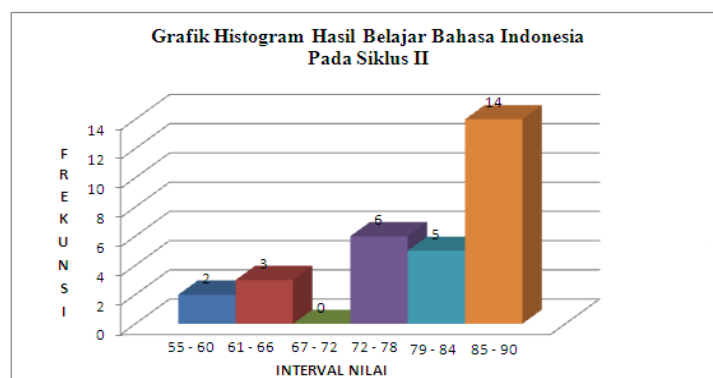
Nilai	X	f	F _x	X ²	fX ²
70 – 74	72	1	72	5184	5184
75 – 79	77	7	539	5929	41503
80 – 84	82	5	410	6724	33620
85 – 89	87	8	696	7569	60552
90 – 94	92	7	644	8464	59248
95 – 99	97	2	194	9409	18818
Σf		30	2555		218925

Dari tabel distribusi siklus II ini dapat dianalisis sebagai berikut.

- Nilai rata-rata (mean) : $\bar{X} = \frac{\Sigma fX}{n} = \frac{2555}{30} = 85,17$
- Perolehan skor Maksimum : 95
- Perolehan skor minimum : 70
- Ketutasan Belajar : 96,67 %

$$e) \text{ Standar Deviasi (SD) : } SD = \sqrt{\frac{\Sigma fx^2 - \frac{(\Sigma fx)^2}{n}}{n-1}} = \sqrt{\frac{193.309 - \frac{5.716.881}{30}}{29}} = \sqrt{\frac{192.309 - 190.562,70}{29}} = 6,76$$

Sebagai gambaran yang jelas tentang data hasil belajar pada siklus II dapat disajikan dalam bentuk gambar grafik histogramnya sebagai berikut.



Gambar 3 : Grafik Histogram hasil belajar bahasa Indonesia pada Siklus II.

PEMBAHASAN

Didahului dengan ketidak berhasilan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia diawal atau prasiklus yang membuat nilai siswa rendah, seagai akibat dari penerapan pembelajaran yang masih konvensional yang biasa dilakukan sehari-hari tanpa mau merepleki hasil yang telah diapai, dengan perolehn nilai rata-ratapada awal sebesar 70,10 dan ketuntasan belajar 50%. Unsur utama yang menjadi fokus perhatian pada siklus I ini adalah kelemahan-kelemahan pembelajaran sebelumnya seperti, belum aktifnya siswa dalam belajar, mereka masih terbiasa menunggu dan belum giat untuk menemukan sendiri apa yang tertera dalam materi. Perolehan nilai rata-rata siswa disiklus I sebesar 79,70 menunjukkan bahwa siswa belum menguasai materi yang diajarkan secara maksimal walaupun demikian hasil ini sudah menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dari data prasiklus awal. Semua kekurangan yang ada pada siklus I sebelumnya lebih giat diperbaiki pada siklus II ini. Sehingga hasil yang diperoleh dari tes Hasil belajar bahasa Indonesia siklus II ternyata menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa sudah mencapai 85,17. Hasil ini menunjukkan

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697 model pembelajaran inkuiri telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan.

Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan model merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, setting pembelajarannya yang memacu siswa untuk selalu bertanya dan berdiskusi memungkinkan siswa berlatih berkomunikasi dengan orang lain sehingga keterampilan bersosialnya juga meningkat.

Hasil belajar yang telah diperoleh dengan hasil baik dalam penelitian ini, dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri telah memiliki kelebihan-kelebihan jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, kelebihan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Terjadi peningkatan kemampuan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran oleh siswa, karena pengetahuan atau informasi yang mereka peroleh berdasarkan pengalaman belajar mereka yang otentik ketika mereka menemukan sendiri jawaban akan pertanyaan-

pertanyaan yang juga mereka ajukan sendiri saat proses pembelajaran. Pemahaman yang mendalam oleh siswa terhadap materi pembelajaran juga membuat mereka lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan itu pada situasi yang baru.

- 2) Model pembelajaran inkuiri meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah pada situasi-situasi baru dan berbeda yang mungkin mereka dapati pada saat-saat lain (mendatang). Sebagai hasil dari pembelajaran inkuiri, siswa-siswa menjadi terlatih dan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang ditemui. Mereka juga mempunyai keterampilan-keterampilan khusus untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Model pembelajaran inkuiri membantu guru secara simultan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa selalu diberikan kesempatan untuk mempelajari informasi-informasi yang mereka minati atau memecahkan masalah-masalah yang mereka formulasikan sendiri lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal pembelajaran. Secara alamiah motivasi siswa akan terbangun karena apa yang informasi

yang dipelajari atau masalah yang sedang dipecahkan merupakan hal-hal yang menarik perhatian dan pemikiran mereka.

- 4) Siswa dalam model pembelajaran inkuiri akan belajar bagaimana mengatur diri mereka sendiri untuk belajar. Hal ini akan terjadi karena belajar menjadi kebutuhan bagi mereka. Secara bertahap mereka akan belajar bagaimana mengatur diri mereka untuk belajar secara efektif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah. Proses ilmiah (metode ilmiah) yang menjadi dasar langkah-langkah (sintaks) pembelajaran akan terotomatisasi dalam diri siswa sehingga ketika mereka berhadapan dengan masalah (juga di dunia nyata/kehidupan sehari-hari), maka mereka akan menerapkan keterampilan ini.
- 5) Konsep-konsep dasar suatu materi pembelajaran akan dapat diingat dan mengendap dengan baik dalam memori siswa. Konsep-konsep dasar suatu pengetahuan sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa sehingga akan memudahkan mereka menyerap informasi lainnya yang berhubungan.
- 6) Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri memungkinkan

siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mengasimilasi dan mengakomodasi setiap informasi yang relevan yang mereka peroleh, sehingga pengetahuan yang mereka miliki akan semakin mantap, luas dan mendalam.

- 7) Model pembelajaran inkuiri memberikan dorongan secara tidak langsung kepada siswa untuk bekerja sama, bersikap objektif, jujur, percaya diri, penuh tanggung jawab, berbagi tugas dan sebagainya. Pada intinya, beragam keterampilan akan dikuasai oleh siswa dan secara terus-menerus terasah dalam penerapan model pembelajaran inkuiri ini.
- 8) Bagi siswa, ketika mereka belajar dengan model pembelajaran inkuiri, mereka akan tahu bahwa sumber informasi itu bisa datang dari mana saja, tidak melulu dari guru. Dan ini sangat penting untuk menjadikan mereka sebagai orang-orang yang rajin mencari dan menggunakan informasi dari beragam sumber, memilah-milahnya untuk mengambil yang relevan dengan kebutuhan mereka dan kemudian mengolahnya untuk menjadikannya sebagai pengetahuan bagi diri mereka sendiri.
- 9) Bagi guru yang selalu tanpa sadar terjebak dalam pola tradisional

(pembelajaran berpusat pada guru, dan pembelajaran dikuasai oleh guru), akan dapat mereduksi kemungkinan ini dan secara berangsur-angsur guru akan bisa menahan diri sehingga siswa tidak melulu memperoleh informasi dari guru saja, tetapi memungkinkan kelas menjadi lebih hidup dan dinamis dengan munculnya diskusi-diskusi di dalam kelompok dan arus pertukaran informasi yang lebih banyak dan bermakna.

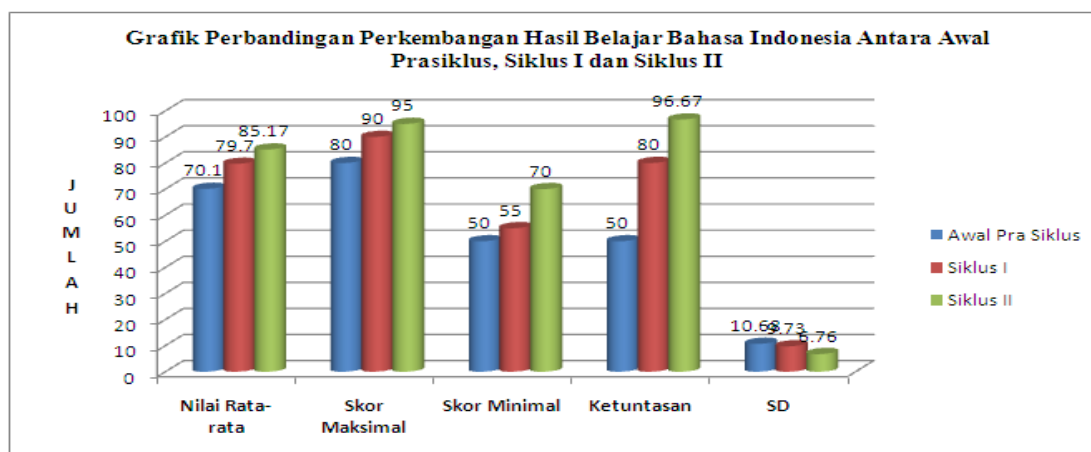
- 10) Saat diskusi-diskusi atau pertanyaan-pertanyaan dilontarkan oleh siswa kepada guru atau kepada siswa lain di kelas tersebut, maka dengan mudah guru dapat mengambil keuntungan lain, yaitu ia dapat sekaligus mengetahui dan mengecek pemahaman dan penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran atau suatu permasalahan.

Sebagai perbandingan perkembangan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia tentang teks prosedur pada siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tegallalang tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut.

Tabel 05: Data Perbandingan Perkembangan Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia tentang Teks Presedur pada awal prasiklus, Siklus I dan Siklus Tindakan II Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA.1 Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Uraian	Siklus Tindakan			Ket
	Awal Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
Nilai Rata-rata	70.1	79.7	85.17	Meningkat
Skor Maksimal	80	90	95	Meningkat
Skor Minimal	50	55	70	Meningkat
Ketuntasan	50	80	96.67	Meningkat
Standar Deviasi	10.68	9.73	6.76	Baik

Data Perbandingan Perkembangan Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia tentang Teks Presedur dapat ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 4 : Grafik Histogram Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Dengan memperhatikan data hasil penelitian siklus tindakan I dan siklus tindakan II serta membandingkan dengan hasil belajar prasiklus demikian juga memperhatikan hasil analisis data tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia Tentang Teks Presedur siswa kelas XI IPA.1 Semester 1 di SMA Negeri 1 Tegalalang Tahun Pelajaran 2019/2020.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data hasil belajar bahasa Indonesia tentang teks prosedur dalam penelitian ini maka simpulan yang dapat uraikandalam penelitian ini adalah melalui Implementasi Pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Tegallalang. Peningkatan ini dapat terlihat dari keadaan nilai rata-rata awal prasiklus sebesar 70,10 dengan ketuntasan awal hanya sebesar 50%, meningkat pada siklus tindakan I rata-rata sebesar 79,70 dengan ketuntasan belajar 80%, meningkat lebih besar pada siklus II sebesar rata-rata 85,7 dengan ketuntasan belajar 96,67% bila dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 77. Dengan juga perolehan standar deviasi (SD) semakin membaik dari SD awal sebesar 10,68 kemudian membaik lagi pada siklus I dengan Standar Deviasi (SD) sebesar 9,73 sehingga pada siklus tindakan II diperoleh Standar Deviasi (SD) sebesar 6,67 kategori lebih baik dari siklus I.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Kepala SMA Negeri 1 Tegallalang atas ijin dan petunjuknya

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697 selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada rekan guru SMA Negeri 1 Tegallalang atas saran dan kerjasamanya selama penelitian ini, demikian juga banyak terima kasih penulis haturkan kepada Dewan Redaksi Jurnal Suluh Pendidikan atas editing dan penerbitan artikel ini. Semoga karya tulis ini dapat berguna bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini,dkk. 2006.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP
- Gulo,W.2002.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta.:PT Garasindo.
- Gulo,W.2004.*Metodologi Penelitian*.Jakarta: Gramedia
- Jauhar.2016. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kuhlth & Todd .2007. *Guide Inquiry:Learning in the 21stcentury*,artikel diakses dari http://cisst.rutgers.edu/guided_inquiry/introduction. pada tanggal 17 mei 2010
- Sund & Trowbridge L.W (1973:67-68). *Teaching Science by Inquiry in the Secondary school*. Second edition. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill PublishingCompany.
- Sutikno,M.Sobry.2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Mataram: Nusa Tenggara Pratama Press.
- Sahertian,Piet A. 2010. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta

